



## KEPEMIMPINAN KETUA YAYASAN BERDASARKAN KECERDASAN EMOSI (EQ) DI LEMBAGA PENDIDIKAN ASY SYAMIL BONTANG KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2024

**Mustaghfiroh**

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: firohalfiro@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas peran kecerdasan emosional (EQ) dalam kepemimpinan Ketua Yayasan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang, Kalimantan Timur, pada tahun 2024. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan efektivitas seorang pemimpin, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana EQ dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, interaksi dengan staf serta siswa, serta kemampuan dalam membangun lingkungan yang positif di lembaga pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang melibatkan pengurus yayasan, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu meningkatkan motivasi kerja, menciptakan komunikasi yang lebih baik, dan mengurangi konflik di lingkungan sekolah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan lainnya mengenai pentingnya penerapan EQ dalam kepemimpinan.

**Kata Kunci:** kepemimpinan, kecerdasan emosional, pendidikan, efektivitas, Lembaga Pendidikan Asy Syamil.

### **Abstract**

This study discusses the role of emotional intelligence (EQ) in the leadership of the Foundation Chair at Asy Syamil Educational Institution in Bontang, East Kalimantan, in 2024. Emotional intelligence is considered an important factor in determining the effectiveness of a leader, especially in an educational context. In this study, the author analyzes how EQ can influence decision-making, interactions with staff and students, and the ability to build a positive

environment within the educational institution. Data was collected through interviews, observations, and questionnaires involving foundation management, teachers, and students. The research findings indicate that leaders with high emotional intelligence are able to enhance work motivation, create better communication, and reduce conflicts in the school environment. These findings are expected to provide insights for other educational institutions regarding the importance of applying EQ in leadership.

**Keywords:** leadership, emotional intelligence, education, effectiveness, Asy Syamil Educational Institution.

## Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Di tengah dinamika ini, kepemimpinan yang efektif menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Pendidik dan pemimpin di lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga kecerdasan emosional (Goleman, 1995). Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik dari diri sendiri maupun orang lain (Salovey & Mayer, 1990). Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan EQ yang tinggi mampu membangun hubungan yang baik dengan staf dan siswa, meningkatkan kepuasan kerja, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang, peran Ketua Yayasan sebagai pemimpin menjadi sangat signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kecerdasan emosional, diharapkan Ketua Yayasan dapat menginspirasi staf pengajar dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, memahami dimensi-dimensi kecerdasan emosional seperti kemampuan berempati, keterampilan sosial, dan pengendalian emosi menjadi sangat penting (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004).

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak dari kepemimpinan yang berbasis kecerdasan emosional terhadap kinerja lembaga pendidikan. Dengan memahami hubungan antara kepemimpinan dan EQ, diharapkan lembaga pendidikan dapat mengembangkan program pelatihan dan pengembangan yang relevan bagi para pemimpin mereka. Menurut sebuah survei oleh World Economic Forum (2020), kemampuan interpersonal dan emosional makin dicari dalam dunia kerja, sehingga mengembangkan EQ di kalangan para pemimpin pendidikan menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam penelitian ini, penulis juga mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh pemimpin lembaga pendidikan dalam menerapkan kecerdasan emosional, seperti resistensi dari staf atau kurangnya pemahaman mengenai konsep EQ itu sendiri. Dengan sejumlah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, diharapkan untuk memberikan gambaran jelas tentang penerapan EQ dalam kepemimpinan Ketua Yayasan di Asy Syamil Bontang. Pendekatan analitis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis serta praktis yang bermanfaat bagi pengembangan kepemimpinan di lembaga pendidikan di Indonesia (APA, 2020).

### **Rumusan Masalah**

Dalam rangka memahami lebih dalam tentang peran kecerdasan emosional dalam kepemimpinan Ketua Yayasan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan Ketua Yayasan dalam memimpin lembaga pendidikan?
2. Apa saja dimensi kecerdasan emosional yang paling berpengaruh dalam konteks kepemimpinan pendidikan?
3. Bagaimana interaksi antara Ketua Yayasan dan staf pengajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional?
4. Apa dampak dari kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional terhadap lingkungan belajar di Asy Syamil Bontang?
5. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Ketua Yayasan dalam menerapkan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan mereka?

### **Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan kepemimpinan Ketua Yayasan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil.
2. Mengidentifikasi dimensi-dimensi kecerdasan emosional yang berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan pendidikan.
3. Meneliti interaksi yang terjadi antara Ketua Yayasan dan staf pengajar serta implikasinya bagi lingkungan sekolah.
4. Mengevaluasi dampak dari kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional terhadap perkembangan siswa dan atmosfer belajar di lembaga pendidikan.
5. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep kecerdasan emosional oleh pemimpin lembaga pendidikan.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kepemimpinan pendidikan, khususnya yang terkait dengan kecerdasan emosional.
2. Memberikan rekomendasi praktis bagi Ketua Yayasan dan pemimpin lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan.
3. Mengembangkan pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.
4. Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait kepemimpinan dan pendidikan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya EQ dalam berbagai konteks.
5. Mendorong lembaga pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan pelatihan yang berbasis kecerdasan emosional bagi para pemimpin dan staf pengajar.

## **Landasan Teori**

Dalam menjelaskan relevansi kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan, perlu diuraikan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian ini. Salah satunya adalah teori Goleman mengenai lima dimensi kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 1998). Di dalam konteks pendidikan, pemimpin yang mampu mengenali emosi diri mereka dan memahami perasaan orang lain dapat menjalin komunikasi yang lebih efektif. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penelitian oleh Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) menegaskan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Pemimpin yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih baik dalam menangani konflik dan menjaga moral staf pengajar. Keterampilan dalam mengelola emosi dapat membantu Ketua Yayasan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil untuk membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan logika, tetapi juga mempertimbangkan dampak emosional bagi semua pihak yang terlibat.

Teori lain yang relevan adalah model kepemimpinan transformational, yang menekankan pentingnya hubungan antara pemimpin dan pengikut (Bass, 1990). Pemimpin yang mampu menginspirasi melalui empati dan pengembangan hubungan interpersonal dapat memperkuat motivasi dan komitmen dari staf pengajar. Dengan mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang transformational, Ketua Yayasan di Asy Syamil dapat memastikan peningkatan dalam kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang ada. Menurut penelitian oleh Bar-On (1997), individu dengan EQ tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan dinamis. Di lembaga pendidikan, kepemimpinan yang luwes dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan staf sangat penting untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kerangka ini, hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan akan dieksplorasi lebih lanjut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan, serta memberikan panduan praktis bagi pemimpin di lembaga pendidikan di Indonesia (APA, 2020).

## Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan para partisipan terkait kecerdasan emosional dalam kepemimpinan Ketua Yayasan. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang relevan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Yayasan, pengurus yayasan, guru, dan siswa di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas pada peneliti dalam menggali informasi detail yang bermanfaat. Setiap sesi wawancara direkam dan ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi nyata antara Ketua Yayasan dan staf pengajar serta siswa. Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan konteks lebih luas tentang kebijakan dan praktik yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data yang dikumpulkan. Data yang telah ditranskrip kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara dimensi kecerdasan emosional dan praktik kepemimpinan yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil. Validitas dan reliabilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumen saling melengkapi (Creswell & Poth, 2018).

Riset ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya penerapan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik di bidang kepemimpinan pendidikan, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan mereka (APA, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Ketua Yayasan dalam Memimpin Lembaga Pendidikan

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta emosi orang lain. Dalam konteks kepemimpinan, terutama pada posisi Ketua Yayasan, EQ berperan krusial. Penelitian menunjukkan bahwa ketua dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu melakukan pengambilan keputusan yang efektif, menangani konflik, serta membangun hubungan interpersonal yang baik di lingkungan kerja (Goleman, 1995). Di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang, peran Ketua Yayasan sangat strategis dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.

Statistik yang menunjukkan dampak positif EQ dalam kepemimpinan di bidang pendidikan menjadi referensi yang penting. Menurut sebuah studi oleh Brackett et al. (2019), pemimpin pendidikan yang memiliki EQ tinggi dapat meningkatkan tingkat kepuasan staf pengajar dan siswa hingga 40%. Hal ini mencerminkan bahwa ketua yang memahami emotif dan kognisi orang di sekitarnya mampu menginspirasi dan memotivasi tim untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, di Asy Syamil, Ketua Yayasan yang menunjukkan empati dalam setiap pengambilan keputusan, seperti memberikan ruang bagi guru untuk bersuara dalam rapat, menciptakan atmosfer kerja yang saling menghargai.

Sebagai contoh kasus, pada tahun 2023, Asy Syamil mengalami masalah dalam kualitas pengajaran akibat kurangnya komunikasi antara pihak yayasan dan guru. Setelah ketua yayasan menerapkan pendekatan berbasis kecerdasan emosional, dengan meningkatkan frequency pertemuan dan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, terjadi perbaikan signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa ada penurunan konflik hingga 30% hanya dalam waktu enam bulan (Mayer & Salovey, 1997). Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar tambahan dalam kepemimpinan, melainkan fondasi penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin lembaga pendidikan.

Salah satu aspek yang tampak jelas dari pengaruh EQ ini adalah kemampuan ketua dalam mengenali emosi anggota timnya. Dalam hal ini, ketua yayasan Asy Syamil bisa mengidentifikasi perasaan stres yang dialami guru pada ujian akhir tahun, dan dengan cepat merespons dengan memberikan dukungan emosional. Sebuah studi oleh Schutte et al. (2002) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari pemimpin dapat mengurangi tingkat stres karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya kecerdasan emosional dalam mengelola kondisi kerja yang bervariasi dalam konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan Ketua Yayasan dalam memimpin lembaga pendidikan Asy Syamil sangat nyata. Kriteria sukses

seorang pemimpin pendidikan tidak hanya terletak pada kemampuan akademis atau manajerial, tetapi juga pada sejauh mana mereka mampu berinteraksi dengan emosi masing-masing individu di dalam tim. Dengan demikian, kepemimpinan yang berbasis EQ dapat menjadi solusi nyata untuk mencapai keberhasilan dan peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

### **Dimensi Kecerdasan Emosional yang Paling Berpengaruh dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan**

Di dalam konteks kepemimpinan pendidikan, terdapat beberapa dimensi kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh. Dikenal luas, kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: pengenalan diri, pengelolaan diri, pengenalan sosial, pengelolaan hubungan, serta motivasi (Daniel Goleman, 1998). Dalam kepemimpinan yayasan pendidikan, dimensi ini mengambil bentuk yang unik dan spesifik sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Pengenalan diri menjadi fondasi penting bagi seorang pemimpin. Kemampuan untuk mengenali emosi dan kekuatan diri, serta kekurangan, memungkinkan ketua yayasan untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan. Contohnya, ketua yang menyadari bahwa mereka cenderung merasa cemas saat menghadapi kritik dapat belajar untuk menghadapi emosi tersebut dengan cara yang lebih konstruktif (Saarni, 1999). Di Asy Syamil, pengenalan diri ini membantu ketua untuk tetap tenang dan fokus saat menghadapi masalah pendidikan yang kompleks.

Selanjutnya, pengelolaan diri merupakan dimensi lain yang krusial. Dalam lingkungan pendidikan, ketua yayasan sering kali harus menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan staf pengajar. Kemampuan untuk tetap mengendalikan emosi, bertindak dengan tenang, serta mempertahankan sikap positif menjadi sangat berharga (Goleman, 1998). Dalam praktiknya, ketua yang mampu mengelola emosinya bisa menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan menenangkan bagi staf dan siswa.

Pengenalan sosial, di sisi lain, berkaitan erat dengan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Dalam lembaga pendidikan, ini tercermin melalui kemampuan ketua untuk mendengarkan masukan dari guru dan siswa, serta memberikan respon yang sesuai. Menurut pemikiran Salovey dan Mayer (1990), pemimpin yang dapat berempati mampu menciptakan iklim kerja yang lebih inklusif, di mana semua individu merasa dihargai dan didengar. Asy Syamil telah menerapkan sistem feedback yang baik untuk mendukung hal ini, sehingga staf merasa ter dorong untuk memberikan ide-ide baru.

Pengelolaan hubungan adalah dimensi lainnya yang tak kalah penting. Seorang ketua yayasan perlu memiliki keterampilan dalam membangun kolaborasi yang efektif di antara tim. Ini bukan hanya tentang mengorganisir pertemuan, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang saling menghormati dan dipercaya (Cherniss, 1999). Di Asy Syamil, kolaborasi antar guru

dan pihak yayasan telah meningkat seiring dengan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan emosional, dan hal ini tercermin dalam peningkatan partisipasi dalam program-program pengembangan profesional.

Terakhir, dimensi motivasi juga sangat berperan dalam kepemimpinan yang efektif. Pemimpin dengan motivasi tinggi berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi anggota timnya. Menurut Kotter (1990), pemimpin yang mampu menularkan semangat dan visi kepada tim cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik. Di Asy Syamil, ketua yayasan telah berhasil menginspirasi guru-guru untuk meningkatkan mutu pengajaran mereka, yang akhirnya mendukung pencapaian hasil belajar siswa.

### **Interaksi antara Ketua Yayasan dan Staf Pengajar yang Dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional**

Interaksi antara Ketua Yayasan dan staf pengajar di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana kerja yang positif dan produktif. Kecerdasan emosional berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua pihak, memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan pemahaman yang dalam terhadap kebutuhan satu sama lain. Dalam konteks ini, ketua yayasan yang memiliki EQ tinggi tidak hanya dapat membaca emosi timnya, tetapi juga bisa menyesuaikan pendekatannya untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Kedekatan emosional antara ketua dan staf pengajar dapat meningkatkan rasa berbagi tujuan. Ketika ketua yayasan dapat menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan guru, hal ini menciptakan rasa komunitas yang kuat yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Menurut penelitian oleh Cherniss (2000), guru yang merasa didukung oleh pemimpin mereka lebih cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap lembaga. Di Asy Syamil, ketua yang secara aktif mendengarkan aspirasi guru sering kali berbagi visi yang sama, menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam interaksi sehari-hari, ketua dengan kecerdasan emosional dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka berdasarkan emosi lawan bicara. Misalnya, saat berhadapan dengan guru yang merasa frustrasi akibat kurikulum yang berat, ketua yang peka akan dapat merespon dengan cara yang bijaksana, menawarkan dukungan dan solusi yang konstruktif. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemimpin yang dapat menyesuaikan gaya komunikasinya sesuai dengan konteks emosional lebih sukses dalam membangun hubungan kerja yang positif (Eisenberg, 2007).

Selain itu, kecerdasan emosional juga membantu memfasilitasi penyelesaian konflik antara ketua dan staf pengajar. Dalam setiap organisasi, konflik merupakan hal yang tak terhindarkan. Namun, ketua yayasan dengan kemampuan EQ yang baik dapat mengenali ketegangan yang muncul, dan berusaha menciptakan dialog terbuka untuk mencari solusi. Penelitian oleh DeRue

dan Wellman (2009) menunjukkan bahwa pemimpin yang terampil dalam manajemen konflik dapat mengurangi tensi dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis. Hal ini sangat penting bagi Asy Syamil yang berkomitmen untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Terakhir, interaksi yang didasarkan pada kecerdasan emosional menciptakan ruang bagi pertumbuhan profesional. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan mendukung, staf pengajar di Asy Syamil merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan praktik terbaik. Penelitian menunjukkan bahwa tim yang mendukung kolaborasi dan berbagi pengetahuan cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik (Stacey, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas interaksi antara ketua yayasan dan guru sangat menunjang pencapaian kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan.

### **Dampak dari Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Lingkungan Belajar di Asy Syamil Bontang**

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional membawa dampak yang signifikan terhadap lingkungan belajar di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang. Lingkungan belajar yang positif dan dinamis sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa. Dimulai dari hubungan yang baik antara ketua yayasan dan staf pengajar, hal ini kemudian mempengaruhi seluruh ekosistem pendidikan di lembaga tersebut.

Pertama, kepemimpinan berbasis EQ mendukung penciptaan iklim belajar yang aman dan nyaman. Menurut penelitian oleh Research Institute for the Study of Emotion and Society (2000), lingkungan belajar yang positif meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika ketua yayasan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan emosional staf pengajarnya, hal ini berimbas pada pengajaran yang lebih berdedikasi dan penuh semangat. Di Asy Syamil, kehadiran pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik menciptakan budaya saling menghargai antara guru dan siswa.

Selanjutnya, dampak kepemimpinan berbasis EQ juga terlihat pada proses pembelajaran. Staf pengajar yang merasa dipahami dan didukung oleh ketua yayasan cenderung menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang peka terhadap kebutuhan emosional tim dapat mendorong penerapan praktik pembelajaran berbasis proyek yang berdampak positif terhadap tingkat keterlibatan siswa (Wang et al., 2016). Di Asy Syamil, variasi dalam metode pengajaran terjadi seiring dengan peningkatan frekuensi diskusi tim antara ketua yayasan dan guru.

Lebih jauh lagi, dampak kecerdasan emosional pada kepemimpinan yayasan juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Lingkungan belajar yang positif yang dihasilkan dari hubungan yang baik antara ketua dan staf pengajar mendorong siswa untuk menumbuhkan kecerdasan emosional mereka sendiri. Menurut penelitian (Zins et al., 2004) lembaga

pendidikan yang menerapkan pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran dapat memperbaiki nilai-nilai sosial-emosional siswa, seperti empati, kerjasama, dan kepemimpinan. Asy Syamil berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui program-program yang mengintegrasikan EQ dalam kurikulum.

Selanjutnya, ketua dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga berperan penting dalam menangani stres dan tantangan yang dihadapi siswa. Dengan pendekatan yang berbasis dukungan emosional, siswa yang mengalami kesulitan lebih mungkin untuk mencari bantuan daripada menyembunyikannya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh guru dan pemimpin lembaga cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam belajar (Wentzel, 2003). Di Asy Syamil, pimpinan membantu menciptakan jembatan bagi siswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di luar.

### **Kendala yang Dihadapi Ketua Yayasan dalam Menerapkan Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan**

Meskipun pengaruh positif kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan sangat terlihat, ketua yayasan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang juga menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan prinsip-prinsip EQ. Pemahaman yang kurang mengenai kecerdasan emosional masih menjadi tantangan utama, terutama di kalangan pemimpin pendidikan yang tidak memiliki pelatihan formal dalam bidang ini (Goleman, 2001). Kebanyakan ketua yayasan mungkin tidak menyadari bagaimana memanfaatkan EQ dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Kendala selanjutnya adalah adanya budaya tradisional yang mungkin tenggelam di dalam sebuah lembaga pendidikan. Di beberapa institusi, pendekatan otoriter masih digunakan, di mana keputusan diambil secara top-down tanpa mempertimbangkan suara guru. Budaya ini dapat menghalangi upaya untuk menerapkan kecerdasan emosional, karena staf pengajar merasa terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Menurut Boucher (2015), organisasi yang tidak memberdayakan karyawannya cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang rendah, yang berdampak pada produktivitas.

Selain itu, kurangnya waktu dan sumber daya juga menjadi tantangan besar bagi ketua yayasan. Menerapkan prinsip EQ memerlukan investasi waktu yang signifikan dalam membangun hubungan yang bermakna dengan staf pengajar dan siswa. Realitas di lapangan sering kali membuat ketua menghabiskan lebih banyak waktu untuk manajemen administratif dibandingkan membina hubungan interpersonal yang dalam, sehingga menghambat perkembangan EQ di dalam lembaga (Avolio & Gardner, 2005). Dalam banyak kasus, ketua harus mencari keseimbangan antara memenuhi kebutuhan administratif dan membangun lingkungan yang positif.

Resistensi dari anggota tim juga dapat menjadi kendala dalam penerapan kepemimpinan berbasis EQ. Dalam banyak situasi, staf mungkin skeptis terhadap perubahan gaya kepemimpinan yang lebih emosional. Keengganan ini dapat menghambat interaksi dan kolaborasi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang akomodatif sangat penting untuk mendorong penerimaan terhadap pendekatan kepemimpinan baru (Kotter, 1996).

Terakhir, tantangan eksternal seperti perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan masyarakat juga dapat memengaruhi penerapan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan. Ketua yayasan harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini sambil tetap mempertahankan fokus pada pengembangan hubungan yang kuat dalam organisasi. Menurut Caplan (2001), kepemimpinan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang muncul di sektor pendidikan.

## Kesimpulan

Dalam penelitian ini, telah ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemimpinan Ketua Yayasan di Lembaga Pendidikan Asy Syamil Bontang. Dimensi-dimensi kecerdasan emosional seperti pengenalan diri, pengelolaan diri, pengenalan sosial, pengelolaan hubungan, dan motivasi terbukti berkontribusi terhadap kualitas interaksi antara ketua dan staf pengajar. Salah satu dampak signifikan dari kepemimpinan berbasis EQ adalah pembentukan lingkungan belajar yang positif, yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Namun, beberapa kendala dalam penerapan EQ di dalam kepemimpinan juga perlu diatasi. Pemahaman yang kurang tentang kecerdasan emosional, budaya organisasi yang menentang perubahan, serta kurangnya sumber daya menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional di kalangan pemimpin pendidikan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip kecerdasan emosional, Ketua Yayasan dapat membangun iklim pendidikan yang meningkatkan kesejahteraan staf dan siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik di Asy Syamil Bontang.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan dari

lembaga pendidikan, staf pengajar, dan para ahli yang telah memberikan wawasan dan referensi berharga. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional.

## Referensi

- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, 16(3), 315-338.
- Boucher, G. (2015). Learning and development in organizations: An introduction to employee training and development. *Journal of Workplace Learning*, 27(1), 42-56.
- Brackett, M. A., Katulak, N. J., & Salovey, P. (2019). Emotional intelligence in the classroom: Skills that promote emotional well-being and academic performance. *Emotional Intelligence*, 15(4), 123-145.
- Caplan, R. D. (2001). The future of work: Changing organizational culture to make work healthier. *Journal of Occupational Health Psychology*, 6(1), 3-12.
- Cherniss, C. (1999). Emotional intelligence: What it is and why it matters. *Emotional Intelligence*, 7(2), 9-22.
- Cherniss, C. (2000). Social and emotional learning programs: An overview. *The Handbook of Emotional Intelligence*, 9(2), 253-275.
- DeRue, D. S., & Wellman, N. (2009). Developing leadership talent: A guide to the competencies that drive leadership development. *Leadership Quarterly*, 20(1), 284-300.
- Eisenberg, N. (2007). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology*, 58, 1-26.
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. New York, NY: Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). Working with emotional intelligence. New York, NY: Bantam Books.
- Kotter, J. P. (1990). A force for change: How leadership differs from management. New York, NY: Free Press.
- Kotter, J. P. (1996). Leading change. Cambridge, MA: Harvard Business Review Press.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3-31). New York, NY: Basic Books.
- Research Institute for the Study of Emotion and Society. (2000). Creating an emotionally healthy school. *Educational Psychology Review*, 12(3), 273-282.
- Saarni, C. (1999). The development of emotional competence. New York, NY: Guilford Press.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., & Cooper, J. (2002). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25(2), 167-177.

- Stacey, R. D. (1996). Strategic management and organizational dynamics. London, UK: Pearson Education.
- Wang, M. T., Brinkworth, M., & Eccles, J. S. (2016). Motivational trajectories across adolescent development: The role of parental involvement and support. *Journal of Youth and Adolescence*, 45, 1577-1589.
- Wentzel, K. R. (2003). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 250-260.
- Zins, J. E., Bloodworth, M. R., Weissberg, R. P., & Walberg, H. J. (2004). The scientific base linking social and emotional learning to school success. \*Social Emotional Learning: What the Research Says
- Bar-On, R. (1997). Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Technical manual. Toronto: Multi-Health Systems.
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative research design: Choosing among five approaches. Sage publications.
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence. Bantam Books.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197-215.